

Peningkatan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Inovasi Produk Olahan Buah Siwalan di Pulau Giligenting, Kab. Sumenep, Madura

Nurul Badriyah^{1*}, Anif Fatma Chawa², Mokhammad Nur³, Ucca Arawindha², Ayu Kusumastuti²

¹Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

²Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Brawijaya

³Jurusan Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Brawijaya

Article Info

Article history:

Accepted: 11 februari 2022

Publish: 01 April 2022

Keywords:

Coastal Areas

Community Development

Diversification

Economic Development

Article Info

Article history:

Diterima: 11 februari 2022

Terbit: 01 April 2022

ABSTRACT

Ketertinggalan ekonomi masyarakat di kawasan pesisir dan kepulauan masih menjadi masalah yang harus menjadi perhatian dari berbagai pihak. Meskipun daerah pesisir memiliki potensi sumber daya laut yang melimpah, namun potensi ini belum dimanfaatkan secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat di daerah kepulauan dalam meningkatkan perekonomian mereka. Lebih lanjut, identifikasi masalah juga sekaligus ditindaklanjuti dengan melakukan dengan mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut, salah satunya dengan menerapkan program pemberdayaan. Program ini dilakukan di Pulau Giligenting, Kab. Sumenep, Pulau Madura. Penelitian dan pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan metode *Participatory Action Research* dengan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat untuk mengidentifikasi masalah dan juga menetapkan solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperlukan berbagai program pemberdayaan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat pulau. Tidak tersedianya lapangan kerja di daerah pesisir dan kepulauan menjadi salah satu penyebab munculnya arus migrasi atau urbanisasi keluar pulau. Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu diupayakan untuk menerapkan program pemberdayaan pengolahan sumber daya alam yang tersedia secara lebih maksimal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini kemudian ditindaklanjuti dengan melakukan program pemberdayaan yaitu dengan mengembangkan potensi sumber daya pohon siwalan menjadi beberapa diversifikasi produk olahan siwalan seperti: Permen Jelly Siwalan, Pudding Siwalan dan Selai Siwalan.

Abstract

Many coastal areas have been challenged by economic issues. Although coastal areas are rich in natural resources, many of its community members have lived in poverty. This article aims to identify the problems which have been faced by community members in coastal areas to increase their income. Moreover, this article also seeks several ways to overcome these problems, including by conducting community development programs. This research was located in Giligenting Island, Kab. Sumenep, Madura. Participatory Action Research was employed by including the participation of community members to identify the problems and seek the solutions of these problems. This study found that the implementation of various community development programs is required to provide employment and achieve economic betterment for community members in coastal areas. This would also prevent these members to migrate to other areas outside the island. This study undertakes a development program by producing several products from siwalan tree including sweets, pudding, and jam from siwalan fruit.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Nurul Badriyah

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Email: nurulbayhaqi@ub.ac.id

1. PENDAHULUAN

Secara geografis, Indonesia termasuk negara kepulauan terbesar di dunia. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa 65% lebih wilayahnya adalah laut dan sebagian besar masyarakatnya yaitu 50% lebih hidup di kawasan pesisir (Kristiyanti, 2016; Juniarta, Susilo, & Primyastanto, 2013). Kawasan pesisir

didefinisikan sebagai kawasan peralihan antara laut dan daratan, kearah darat mencakup daerah yang masih terkena pengaruh percikan air laut atau pasang surut dan kearah laut meliputi daerah paparan benua (Kristiyanti, 2016). Kondisi geografis ini membawa berkah tersendiri bagi Indonesia karena potensi ekonomi dari sumber daya alam kawasan pesisir sangat besar baik dari sector perikanan maupun non perikanan. Termasuk dalam sumber daya perikanan diantaranya adalah perikanan, rumput laut, hutan *mangrove* dan terumbu karang. Selain itu, terdapat banyak sekali sumber daya non perikanan yaitu sumber mineral atau tambang seperti minyak, gas, bijih besi, pasir, timah, bauksit dan mineral serta pengembangan potensi industri wisata dan transportasi (Kristiyanti, 2016; Nikijuluw, 2001). Pengelolaan terhadap sumber daya alam pesisir memunculkan beragam profesi dari masyarakat setempat seperti nelayan pemilik, buruh nelayan, pembudidaya ikan dan organisme laut lainnya, pedagang ikan, *supplier* faktor sarana produksi perikanan, jasa pariwisata, penjual jasa transportasi.

Meskipun memiliki potensi sumber daya kawasan pesisir yang cukup melimpah, namun penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat pesisir hidup dalam kondisi subsisten atau miskin (Indarti & Wardana, 2013; Kristiyanti, 2016; Nikijuluw, 2001; Aminah, 2010; Qodriyatun, 2013; Razali, 2004). Beberapa penelitian tersebut menunjukkan ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat pesisir memiliki kesejahteraan rendah atau miskin. **Pertama**, kerusakan ekologis yang terjadi karena pencemaran lingkungan dan sebab yang lainnya. Masyarakat pesisir mata pencahariannya sangat tergantung pada alam, akibatnya kerusakan ekologis yang terjadi bisa mempengaruhi tingkat pendapatan mereka. **Kedua**, adanya keterbatasan terhadap penguasaan teknologi dan akses modal. **Ketiga**, kemiskinan nelayan juga terjadi karena ada proses eksploitasi dari kelompok nelayan kaya terhadap kelompok nelayan miskin.

Untuk mengatasi masalah kemiskinan yang dialami oleh masyarakat pesisir, berbagai program pemberdayaan masyarakat diimplementasikan di kawasan tersebut. Beberapa strategi dipilih oleh praktisi pemberdayaan masyarakat untuk memberdayakan masyarakat di kawasan pesisir sesuai konteks komunitas atau masyarakat sasaran, termasuk diantaranya adalah *Integrated Coastal Zone Management* (ICZM) (Kristiyanti, 2016), penguatan kelembagaan (Indarti & Wardana, 2013), pemberdayaan ekonomi, misalnya pengolahan rumput laut (Sujana, Zarliani, & Hastuti, 2020; Kurniasari & Reswati, 2011; Lomboan, Ruru, & Londa, 2021), pemberdayaan perempuan (Butarbutar, Sintani, & Harinie, 2020) dan strategi lainnya. Artikel ini menjelaskan upaya yang sama yaitu pemberdayaan masyarakat ekonomi masyarakat pesisir yang berada di Pulau Giligenting, Kab. Sumenep, Pulau Madura. Pulau ini dipilih karena sebagian besar generasi mudanya tidak tinggal lagi di pulau dan memilih untuk bermigrasi atau urbanisasi ke kota-kota besar seperti Surabaya dan Jakarta. Padahal P. Gili memiliki potensi sumber daya alam yang sangat potensial untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakatnya. Oleh karena itu, program pemberdayaan berupa produk olahan buah siwalan ini dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan alternatif mata pencaharian atau sumber ekonomi masyarakat di Pulau Giligenting. Dalam jangka panjang, program pemberdayaan ini diharapkan mampu mengendalikan arus migrasi ke luar pulau karena tingkat pendapatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di pulau sudah meningkat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat memiliki definisi yang sangat banyak dan beragam. Definisi ini diberikan oleh praktisi pemberdayaan masyarakat dari berbagai profesi atau latar belakang keilmuan. Kenny (2006) mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah proses, kegiatan, praktek dan visi untuk memberdayakan komunitas sasaran agar mampu bertanggungjawab secara kolektif untuk mengimplementasikan program pembangunan mereka sendiri untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Sama seperti Kenny, Adi (2013) juga menjelaskan pemberdayaan sebagai sebuah program dan proses. Lebih lanjut, Ife (2013)

menunjukkan bahwa pemberdayaan mengandung dua prinsip utama yaitu kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan yang dimaksud disini adalah penguasaan komunitas atau individu atas 1) Pilihan-pilihan personal dan kesempatan-kesempatan hidup: kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, pekerjaan; 2) Pendefinisian kebutuhan, kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya; 3) Ide atau gagasan, kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas tanpa tekanan; 4) Lembaga-lembaga, kemampuan menjangkau, menggunakan dan memengaruhi pranata-pranata masyarakat, seperti lembaga-lembaga sosial, pendidikan dan kesehatan; 5) Sumber-sumber; kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal, informal dan kemasyarakatan; 6) Aktivitas ekonomi, kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, dan pertukaran barang serta jasa. 7) Reproduksi, kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi, dan tujuan (Ife, 1995). Individu atau komunitas yang tidak memiliki penguasaan atas berbagai hal inilah yang dimaksud oleh Ife sebagai kelompok lemah (*disadvantage people*).

Beragam definisi dari pemberdayaan masyarakat tersebut bermuara pada satu kesepakatan bahwa penerapan program pemberdayaan masyarakat berupaya untuk memberdayakan komunitas atau masyarakat untuk bertanggungjawab secara kolektif menerapkan program pembangunan mereka sendiri yang akan berdampak pada kehidupan atau masa depan mereka dengan menggunakan prinsip kemandirian (*self-help*) dan partisipasi aktif untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan pada definisi ini, kegiatan pemberdayaan masyarakat di Pulau Giligenting bisa dijelaskan sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat agar mampu bertanggungjawab secara kolektif, mandiri serta berpartisipasi aktif dalam menerapkan program pemberdayaan masyarakat, dalam hal ini inovasi produk olahan siwalan untuk meningkatkan *income* atau pendapatan mereka.

2.2. Tujuan dan Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan dari program pemberdayaan masyarakat pesisir bisa dirumuskan menjadi beberapa aspek utama. Termasuk dalam tujuan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut (Nikijuluw, 2001, p. 7):

1. Tersedianya dan terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yang terdiri dari sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan.
2. Tersedianya prasarana dan sarana produksi secara lokal yang memungkinkan masyarakat dapat memperolehnya dengan harga murah dan kualitas yang baik.
3. Meningkatnya peran kelembagaan masyarakat sebagai wadah aksi kolektif (*collective action*) untuk mencapai tujuan-tujuan individu.
4. Terciptanya kegiatan-kegiatan ekonomi produktif di daerah yang memiliki ciri-ciri berbasis sumberdaya lokal (*resource-based*), memiliki pasar yang jelas (*market-based*), dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan kapasitas sumberdaya (*environmental-based*), dimiliki dan dilaksanakan serta berdampak bagi masyarakat lokal (*local society-based*), dan dengan menggunakan teknologi maju tepat guna yang berasal dari proses pengkajian dan penelitian (*scientific-based*).
5. Terciptanya hubungan transportasi dan komunikasi sebagai basis atau dasar hubungan ekonomi antar kawasan pesisir serta antara pesisir dan pedalaman.
6. Terwujudnya struktur ekonomi Indonesia yang berbasis pada kegiatan ekonomi di kawasan pesisir dan laut sebagai wujud pemanfaatan dan pendayagunaan sumberdaya alam laut.

Untuk mencapai tujuan pemberdayaan tersebut di atas, ada beberapa pendekatan yang selama ini dilakukan oleh Departemen Kelautan dan Perikanan, instansi pemerintah lain dan juga NGO. Nikijuluw (2001, p. 8) merangkum beberapa pendekatan tersebut yaitu (1) penciptaan lapangan kerja alternatif sebagai sumber pendapatan lain bagi keluarga, (2) mendekatkan masyarakat

dengan sumber modal dengan penekanan pada penciptaan mekanisme mendanai diri sendiri (*self financing mechanism*), (3) mendekatkan masyarakat dengan sumber teknologi baru yang lebih berhasil dan berdaya guna (4) mendekatkan masyarakat dengan pasar, serta (5) membangun solidaritas serta aksi kolektif ditengah masyarakat. Niki Juluw (2001) memberikan catatan bahwa penerapan pendekatan ini harus dilakukan dengan mengakomodasi aspirasi, keinginan, kebutuhan, pendapatan, dan potensi sumberdaya yang dimiliki masyarakat. Mekanisme ini segaris atau sesuai dengan prinsip partisipasi dan *bottom-up* dalam pemberdayaan masyarakat (Kenny, 2006; Larrison, 2002). Terkait dengan program pemberdayaan di Pulau Giligenting, beberapa pendekatan yang digunakan adalah menciptakan lapangan kerja alternatif sebagai sumber pendapatan baru bagi masyarakat melalui inovasi produk olahan siwalan. Pengolahan produk dari siwalan ini juga didukung dengan penggunaan teknologi yang diperlukan namun sesuai dengan kemampuan masyarakat Pulau Giligenting sekaligus juga upaya untuk mencari tempat pemasaran untuk menjual produk olahan siwalan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan menggunakan *Participatory Action Research* (PAR). Metode ini membutuhkan partisipasi aktif dari masyarakat mulai dari identifikasi masalah dan mencari solusi atau jalan keluar dari masalah tersebut. Pendekatan partisipatif ini dilakukan dengan penerapan beberapa *tools* atau instrumen diantaranya adalah pemetaan potensi usaha siwalan, *ranking* dan *scoring* masalah, identifikasi pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan *focus group discussion* (FGD). Partisipan yang terlibat dalam penelitian diantaranya adalah pemerintah desa, Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), kelompok pemuda yang tergabung dalam Program Penguatan Ekonomi Rakyat Tetap Ingat Wilayah Induk (PERTIWI) berbasis sosial entrepreneur dan juga petani siwalan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Pulau Giligenting dan Masalah Petani Siwalan

Pulau Giligenting adalah salah satu pulau yang berada di Kabupaten Sumenep. Secara geografis letak pulau Giligenting terletak di sebelah tenggara kabupaten Sumenep Madura, tepatnya di Selat Madura. Dengan luas wilayah 18,93 km², pulau ini tercatat memiliki penduduk sebanyak 12.760 jiwa, sehingga kepadatan penduduk mencapai 670,06 jiwa/km². Secara administratif, pulau ini terdiri dari empat desa dalam satu pulau yaitu Desa Galis, Desa Gedugan, Desa Bringsang dan Desa Aenganyar. Pulau tersebut juga sudah dilengkapi sarana dan prasarana seperti listrik tenaga diesel (berbahan bakar solar), gedung sekolah dari SD hingga SMP, 1 puskesmas dan 4 polindes yang tersebar di setiap desa serta tempat wisata. Beberapa komoditi pertanian yang banyak dibudidayakan masyarakat pulau Giligenting diantaranya adalah jagung lokal, ubi kayu, ubi jalar dan siwalan. Meskipun potensi sumber daya alamnya cukup besar, namun sayangnya komoditas pertanian ini belum diolah secara maksimal dan hanya menjadi pekerjaan sampingan yang dilakukan untuk menambah penghasilan utama mereka sebagai nelayan. Sebagai akibatnya, tidak banyak tersedia lapangan pekerjaan di P. Giligenting yang menyebabkan generasi muda di pulau ini sebagian besar memilih untuk pergi keluar pulau untuk mencari pekerjaan di kota besar seperti Surabaya dan Jakarta.

Terkait dengan sumber daya pohon siwalan, hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah petani siwalan di P. Gili semakin menurun jumlahnya. Hal ini terjadi karena generasi muda di pulau tersebut tidak tertarik untuk melanjutkan usaha orang tuanya. Seperti yang dijelaskan oleh seorang petani siwalan berikut ini:

.....nggak ada yang mau manjat siwalan sekarang.....tidak ada uangnya nak.....anaknyanya bapak juga enggak ada yang mau.....nggak ada yang bisa manjat....anak-anak maunya merantau keluar seperti teman-temannya yang uangnya banyak.....(wawancara dengan bapak harun: petani siwalan)

Partisipan mengeluhkan rendahnya minat dari anak-anak petani siwalan dan generasi muda lain di P. Giligenting untuk meneruskan usaha menjadi petani siwalan. Hal ini terjadi karena mereka menganggap bahwa pendapatan yang diperoleh dengan menjadi petani siwalan sangatlah kecil dibandingkan dengan pekerjaan lainnya. Selain itu, pengaruh dari pemuda lain yang telah sukses secara ekonomi dari hasil merantau semakin menarik minat dari anak-anak petani siwalan untuk ikut merantau keluar P. Gili.

Hasil dari *social mapping* menunjukkan bahwa jumlah pelaku usaha *Gula Cobbhuk* (gula siwalan) di Pulau Giligenting terus berkurang jumlahnya setiap tahunnya. Pada tahun 2013, data menunjukkan ada sekitar 30 pelaku usaha *Gula Cobbhuk* di Desa Aenganyar Giligenting. Namun, saat ini jumlah tersebut berkurang sangat banyak yaitu hanya terdapat 12 pelaku usaha yang masih aktif melakukan produksi *Gula Cobbhuk*. Sedangkan pelaku usaha *Gula Cobbhuk* saat ini rata-rata sudah berusia lebih dari 50 tahun. Para pelaku usaha *Gula Cobbhuk* yang aktif hingga kini tersebar di empat dusun yaitu 1 orang di Dusun Aenganyar, 5 orang di Dusun Panggulan Timur, 1 orang di Dusun Panggulan Barat dan 5 orang di Dusun Murassem Timur.



Laro atau kulit pohon palembeng yang akan ditumbuk sebagai bumbu membuat gula dan ampas hasil rebusan la'ang dengan laro yang direbus dibuang dengan saringan



Proses produksi gula setelah mengental dan hasil gula siwalan yang telah dingin

Gambar 1: Aktifitas Pembuatan *Gula Cobbhuk* di P. Giligenting

Selama pandemi Covid-19 terjadi, petani siwalan menjelaskan bahwa hal ini tidak begitu berpengaruh pada pendapatan mereka sebagai pembuat gula siwalan. Selama ini mereka memang hanya menggantungkan transaksi jual-beli mereka di pasar tradisional desa setempat (Pasar Tangsi). Produk mereka belum pernah menjangkau jaringan pasar yang lebih luas ke luar pulau. Selain itu nilai jual gula siwalan sendiri juga sangat rendah yaitu Rp 2.000 rupiah per 3 bijinya.

4.2. Diversifikasi Produk Olahan Buah Siwalan

Hasil pemetaan masalah dengan partisipan juga menunjukkan bahwa pohon siwalan yang banyak tumbuh di P. Giligenting belum banyak dimanfaatkan. Bahkan sebaliknya, perajin gula siwalan semakin berkurang jumlahnya dan tidak ada generasi muda yang berminat untuk

meneruskan profesi tersebut karena hasilnya yang tidak sepadan dengan usaha yang dikeluarkan. Sebagai jalan keluar atau solusi yang bisa diupayakan adalah melakukan diversifikasi produk olahan dari hasil pohon siwalan yaitu dari buah siwalan. Selama ini, pohon siwalan hanya diolah air nira dari buah siwalan saja menjadi gula merah (*gula chobbuk*) yang tidak memiliki nilai jual tinggi di pasar. Diversifikasi produk dari buah siwalan ini diharapkan mampu meningkatkan produktifitas petani dari pengolahan pohon siwalan dan sekaligus menarik minat dari masyarakat P. Gili terutama generasi mudanya.

Untuk menindaklanjuti hasil penelitian, kegiatan pemberdayaan kemudian dilakukan dengan melibatkan petani siwalan dan beberapa pihak yang terkait lainnya. Program pemberdayaan diversifikasi produk olahan buah siwalan ini dilakukan karena selama ini buah siwalan belum banyak dilirik untuk diolah menjadi beragam produk yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan berpotensi meningkatkan penghasilan mereka. Siwalan (*Borassus Flabellifer L*) merupakan buah yang dapat tumbuh di lingkungan yang cukup panas, siwalan yang dikenal masyarakat sebagai bahan baku minuman tradisional yang dihasilkan dari karangan bunganya yang disadap untuk menghasilkan nira lontar (*legen*), juga dapat dimasak menjadi gula. Buah yang dimanfaatkan secara optimal hanya sebatas bagian dalam yang dilindungi oleh cangkang/batoknya (Apriliyanti & Asri, 2020). Banyak diversifikasi produk olahan yang dapat dikembangkan agar buah siwalan mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Program pemberdayaan ini bertujuan untuk membantu masyarakat lokal mengolah buah siwalan menjadi beberapa produk olahan yang memiliki nilai ekonomis yaitu puding, selai dan permen dari buah siwalan. Berikut beberapa ilustrasi produk olahan dari buah siwalan.



Gambar 2. Permen Jelly dari Buah Siwalan yang Menunggu Proses Penjemuran

Gambar 2 di atas menunjukkan permen jelly yang dibuat dari buah siwalan. Pembuatan permen ini dapat meningkatkan nilai ekonomis dan mempunyai kelebihan daya simpan yang cukup lama. Diharapkan dengan adanya produk turunan ini hadir sebagai inovasi pengolahan siwalan menjadi permen jelly yang enak, dan sehat sekaligus menjadi opsi inovasi produk olahan siwalan sebagai peluang usaha yang menguntungkan bagi masyarakat.



Gambar 3. Puding Berbahan Dasar Buah Siwalan

Gambar 3 menunjukkan pudding yang dibuat dengan menggunakan bahan dasar buah siwalan. Selain dapat meningkatkan nilai jual dari buah siwalan, pembuatan pudding ini juga dapat meningkatkan minat masyarakat terhadap siwalan. Puding sebagai makanan yang lembut, sering kali menjadi makanan yang cukup diminati oleh kalangan dewasa hingga anak-anak. Oleh karena itu, pengembangan produk olahan buah siwalan menjadi pudding diharapkan dapat memudahkan pelaku usaha siwalan untuk melakukan pemasaran ke berbagai kalangan.



Gambar 4. Selai Berbahan Dasar Siwalan

Gambar 4 menunjukkan produk selai yang dibuat dengan bahan dasar buah siwalan. Selai siwalan ini dirasa menjadi produk yang tepat untuk dikembangkan karena selain proses pembuatannya yang cukup mudah, selai siwalan juga merupakan produk yang dapat bertahan diwaktu yang lama.

Program pemberdayaan pembuatan produk olahan berbahan dasar siwalan tersebut diimplementasikan dengan memberikan pelatihan kepada perajin gula siwalan dan kelompok pemuda PERTIWI. Kegiatan pelatihan terlebih dahulu dilakukan kepada kelompok pemuda seperti yang diilustrasikan pada gambar berikut ini:



Gambar 5. Pelatihan Pembuatan Produk Makanan Olahan Berbahan Dasar Buah Siwalan

Gambar 5 di atas menunjukkan kegiatan pelatihan yang dilakukan dengan kelompok pemuda yang tergabung dalam PERTIWI. Untuk selanjutnya, pelatihan pada kelompok perajin gula siwalan akan dilakukan oleh kelompok pemuda ini. Hal ini dilakukan agar materi pelatihan tersampaikan dengan baik karena mereka akan menggunakan bahasa lokal yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat di P. Giligenting yaitu bahasa Madura. Berikut ini adalah ilustrasi kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh kelompok pemuda PERTIWI pada perajin gula siwalan.



Gambar 6. Pemuda PERTIWI Melakukan Pelatihan Kepada Perajin Siwalan

Gambar 6 menunjukkan kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh kelompok pemuda PERTIWI pada perajin gula siwalan. Kegiatan program pemberdayaan ini tidak berhenti hanya sampai pada kegiatan pelatihan saja. Program pemberdayaan selanjutnya akan berupaya untuk meningkatkan kapasitas pemuda dan perajin siwalan dalam hal penggunaan teknologi pengemasan dan pemasaran produk makanan olahan berbahan dasar siwalan serta akses terhadap modal usaha yang sesuai dengan pengetahuan dan kondisi masyarakat di P. Giligenting. Peningkatan kapasitas ini diharapkan mampu memperluas pemasaran produk olahan buah siwalan hingga ke luar pulau serta menjamin keberlanjutan dari program pemberdayaan. Strategi pemberdayaan yang dilakukan ini diharapkan dalam jangka panjang akan mampu memaksimalkan pengelolaan sumber daya alam yang ada di P. Giligenting dan sekaligus meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat di pulau tersebut.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan perekonomian masyarakat pesisir belum mendapatkan perhatian yang besar. Sebagai akibatnya, banyak terjadi arus migrasi keluar pulau dari masyarakat pesisir untuk mendapatkan lapangan pekerjaan yang tidak banyak tersedia di pulau mereka. Selain itu, jumlah pendapatan yang lebih besar yang diperoleh para migran dari hasil

merantau turut menjadi daya tarik bagi masyarakat yang masih tinggal di pulau untuk ikut melakukan migrasi. Hasil penelitian bisa disimpulkan dalam dua hal. **Pertama**, sumber daya alam yang ada di kawasan pesisir sangatlah besar dan memiliki potensi ekonomis yang dapat mensejahterakan masyarakat di kawasan tersebut apabila dikelola secara maksimal. **Kedua**, meskipun memiliki sumber daya alam yang memiliki potensi ekonomis cukup tinggi, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yang hidup di kawasan pesisir hidup secara subsisten atau termasuk dalam kelompok miskin. Berdasarkan dua hal tersebut, kegiatan pemberdayaan masyarakat di Pulau Giligenting ini dilakukan yaitu dengan melakukan inovasi dan diversifikasi produk makanan olahan dari buah Siwalan. Program ini dipilih karena siwalan juga menjadi sumber daya alam non perikanan yang banyak tumbuh di pulau tersebut, namun belum dimanfaatkan secara maksimal. Selama ini pohon siwalan hanya diambil air niranya untuk dibuat menjadi gula siwalan. Beberapa produk olahan buah siwalan yang dibuat diantaranya adalah pudding, permen jelly dan selai dari buah siwalan. Pelatihan pembuatan ketiga produk tersebut dilakukan dengan cara melakukan pelatihan kepada pemuda Pertiwi dan juga perajin gula siwalan. Namun, program pemberdayaan ini tidak cukup hanya dilakukan pada level pelatihan saja. Program pemberdayaan lanjutan akan dilakukan untuk meningkatkan kapasitas pemuda dan perajin siwalan dalam hal penggunaan teknologi pengemasan dan pemasaran produk makanan olahan berbahan dasar siwalan serta akses terhadap modal usaha yang sesuai dengan pengetahuan dan kondisi masyarakat di P. Giligenting. Peningkatan kapasitas ini diharapkan mampu memperluas pemasaran produk olahan buah siwalan hingga ke luar pulau serta menjamin keberlanjutan dari program pemberdayaan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Kristiyanti, "Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai Melalui Pendekatan Integrated Coastal Zone Management (ICZM)," dalam *PROSIDING SEMINAR NASIONAL MULTI DISIPLIN ILMU & CALL FOR PAPERS UNISBANK (SENDI_U) KE-2 Tahun 2016*, Semarang, 2016.
- [2] H. P. Juniarta, E. Susilo dan M. Primyastanto, "Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir P. Gili, Kec. Sumberasih, Kab. Probolinggo, Jawa Timur," *Jurnal ECSOFiM*, vol. 1, no. 1, pp. 11-25, 2013.
- [3] V. P. Nikijuluw, "Populasi dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir serta Strategi Pemberdayaan Mereka Dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu," dalam *Makalah pada Pelatihan Pengelolaan Pesisir Terpadu*, Bogor, 2001.
- [4] I. Indarti dan D. S. Wardana, "Metode Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Penguatan Kelembagaan di Wilayan Pesisir kota Semarang," *BENEFIT: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, vol. 17, no. 1, pp. 75-88, 2013.
- [5] S. Aminah, "Peran Komunikasi Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir," *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, vol. 8, no. 1, pp. 1-19, 2010.
- [6] S. N. Qodriyatun, "PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PESISIR DI KOTA BATAM MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT," *Aspirasi*, vol. 4, no. 2, pp. 91-100, 2013.
- [7] I. Razali, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dan Laut," *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, vol. 3, no. 2, pp. 61-68, 2004.
- [8] I. W. Sujana, W. A. Zarliani dan H. , "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Pengolahan Rumput Laut," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Membangun Negeri*, vol. 4, no. 1, pp. 24-33, 2020.

- [9] N. Kurniasari dan E. Reswati, “Memaknai Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir,” *Buletin Sosek Kelautan dan Perikanan Vol. 6 No. 1, 2011*, vol. 6, no. 1, pp. 1-7, 2011.
- [10] D. V. Y. Lomboan, J. Ruru dan V. Londa, “PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT PESISIR DI DESA KUMU KECAMATAN TOMBARIRI KABUPATEN MINAHASA,” *Jurnal Adminstrasi Publik*, vol. 7, no. 109, pp. 26-32, 2021.
- [11] D. N. Butarbutar, L. Sintani dan L. T. Harinie, “Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Pemberdayaan Perempuan,” *Journal of Environment and Management*, vol. 1, no. 1, pp. 31-39, 2020.
- [12] S. Kenny, *Developing Communities: For the Future*, Melbourne: Thomson, 2006.
- [13] C. Larrison, *A Comparison of Top-Down and Bottom-up Community Development Intervention in Rural Mexico: Practical and Theoretical Implications for Community Development Programs*, New York: Edwin Mellen Press, 2002.
- [14] E. T. Apriliyanti dan M. T. T. Asri, “Kualitas Nata De Siwalan dengan Penambahan Berbagai Konsentrasi Pengawet Ekstrak Kunyit (*Curcuma longa*),” *LenteraBio*, vol. 9, no. 1, pp. 58-66, 2020.
- [15] Mubyarto, L. Soetrisno dan M. R. Dove, *Nelayan dan Kemiskinan: Studi Ekonomi Antrhopologi di Dua Desa Pantai*, Jakarta: Rajawali, 1984.
- [16] J. Ife, *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice*, Port Melbourne: Cambridge University Press, 2013.
- [17] I. R. Adi, *Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2013.
- [18] V. A. Lambert dan C. E. Lambert, “Qualitative Descirptive Research: An Acceptable Design,” *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, pp. 255-256, 2012.
- [19] B. Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2010.
- [20] M. v. d. Berg, “Household income strategies and natural disasters: Dynamic livelihoods in rural Nicaragua,” *Ecological Economics*, vol. 69, p. 592–602, 2010.